



VITALITAS BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA DI DESA REJOYOSO, KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Rera Astri Wahyuni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jln. Veteran, Malang, Indonesia

Abstract

Rejoyoso Village is a village with two ethnicities, namely Javanese and Madura. Rejoyoso village was chosen as a research area by reason of the existence of bilingualism in 70% of the community. Bilingualism in question is the mastery of two regional languages as the first language and second language (Javanese and Madura). Javanese is dominant in the hamlets of Wotgalih and Balong. Madurese language is dominant in Sukosari and Karangsono Hamlets. This research focuses on the domains which influence communication and the vitality of Javanese and Madurese languages in Rejoyoso. This research is a quantitative descriptive study using a questionnaire instrument. The research location is in Rejoyoso Village by taking samples from hamlets in Rejoyoso in accordance with the dominance of the language. The results of this study indicate that the vitality of Javanese and Madurese languages is not on a safe scale, but on a vulnerable scale (stable and stable, but endangered). The use of regional languages is low in domains such as population mobility, governance, education, transactions, bilingualism, poverty, language attitudes, and religion. The safe domains are the family domain, the neighborhood and the domain of expression.

Keywords: language vitality, Javanese, Madura, Rejoyoso

PENDAHULUAN

Malang merupakan daerah asli penutur bahasa Jawa. Selain bahasa Jawa, bahasa Madura telah berkembang di Malang. Adapun salah satu kantong bahasa Madura di Jawa Timur ialah Kabupaten Malang (Ruriana, 2018:16). Orang Madura yang bermigrasi ke Malang pada zaman perang kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1940-an (Pratiwi, 2017:4). Etnis Madura di Malang terpusat di Gunung Buring, Kepanjen, Pagak, Gondanglegi, Bululawang, Turen, Kalipare, dan Wajak (Widyarto, 2012:2). Bantur juga merupakan salah satu pusat pemukiman etnis Madura di Malang. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Miseni (2011:2) bahwa Bantur saat ini dihuni oleh mayoritas keturunan Jawa dan Madura. Kecamatan Bantur terdiri atas sepuluh desa. Desa Bantur, Sumberbening, Wonorejo, Srigonco, Bandungrejo, dan Wonokerto merupakan mayoritas etnis Jawa. Sedangkan, desa Pringgodani, Karang Sari, Rejosari, dan Rejoyoso merupakan mayoritas etnis Madura.



Gambar 1. Pembagian Daerah Pengguna BJ dan BM di Rejoyoso

(Sumber: Google dengan penyesuaian)

Populasi pengguna BM dan BJ cukup berimbang di Desa Rejoyoso dengan presentase 50%-50%. Etnis Madura di Rejoyoso mayoritas berada Dusun Karangsono dan Sukoari. Sedangkan, etnis Jawa mayoritas berada di Dusun Wotgalih dan Balong. Keberimbangan pengguna BJ dan BM menjadikan masyarakat Rejoyoso menjadi masyarakat dwi bahasa (menguasai BJ dan BM). Sebagai etnis pendatang, pengguna BM mempelajari BJ untuk membangun interaksi dengan penduduk setempat. BJ sebagai bahasa asli daerah sekitar juga telah terpapar BM karena kedekatan wilayahnya dengan pusat pemukiman pengguna BM.

Keterpaparan kedua bahasa daerah tersebut menciptakan kedwibahasaan, pergeseran bahasa dan pilihan bahasa. Kedwibahasaan maupun multilingual terjadi karena menjadi imigran, pengunjung, atau anak-anak hasil perkawinan campuran (Wardaugh, 2006:96). Masyarakat dwi bahasa akan cenderung memilih bahasa yang digunakan pada ranah-ranah tertentu. Pilihan penggunaan bahasa kedua dapat dilandasakan atas termarginalkannya bahasa ibu. Pilihan bahasa (BJ atau BM) di Desa Rejoyoso dapat menyebabkan kepunahan bahasa. Atas dasar tersebut, BM dan BJ di Rejoyoso menarik untuk dikaji vitalitas bahasanya. Kajian vitalitas bahasa dilakukan untuk mengetahui kategori daya hidup BJ dan BM di Rejoyoso.

Terdapat empat variabel (tolok ukur) dalam kajian vitalitas bahasa di Desa Rejoyoso, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Kajian vitalitas bahasa daerah (BJ dan BM) di Desa Rejoyoso diukur menggunakan indeks mobilitas, kedwibahasaan, ranah penggunaan bahasa (ranah keluarga, kekariban, ranah ketetangaan, transaksi, tulis, ekspresi, keagamaan, dan pendidikan), serta sikap bahasa. Penelitian vitalitas bahasa Jawa dilakukan di dusun Wotgalih dan Balong sebagai tempat mayoritas persebaran etnis Jawa. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah ranah yang paling mempengaruhi vitalitas BJ dan BM pada dusun-dusun di Desa Rejoyoso? dan (2) Bagaimanakah bentuk pemetaan vitalitas BJ dan BM pada dusun-dusun di Desa Rejoyoso? Penelitian vitalitas bahasa Madura dilakukan di dusun Karangsono dan Sukoari sebagai tempat mayoritas persebaran etnis Madura. Adanya kajian vitalitas bahasa ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pemangku kebijakan dan perencanaan bahasa daerah setempat.

KAJIAN TEORI

Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa sekaligus. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Kedwibahasaan diartikan bahwa seseorang dapat menguasai

bahasa pertama dan bahasa kedua. Kedwibahasaan biasanya terjadi karena adanya migrasi etnis atau bangsa tertentu. Akibat dari migrasi tersebut terjadi kontak bahasa antara etnis pendatang dan etnis asli. Kedwibahasaan juga dapat didasarkan pada prestise sebuah bahasa. Masyarakat bilingual akan cenderung memilih bahasa yang digunakan apabila berinteraksi secara verbal dengan orang lain, utamanya warga guyub tutur lain. Pilihan bahasa (*language choice*) bergantung pada faktor partisipan, topik, suasana, dan sebagainya (Sumarsono, 2011:199). Pilihan bahasa muncul dikarenakan adanya ragam bahasa, seperti pada bahasa Jawa ragam *Krama* (H/tinggi) dan bahasa Jawa ragam *Ngoko* (L/rendah). Terdapat tiga jenis pilihan bahasa yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code-mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (Sumarsono, 2011:201-203).

Pilihan bahasa kedua yang digunakan secara terus menerus dapat mempengaruhi keterpakaian bahasa ibu dan menyebabkan pergeseran bahasa. Ketika kelompok etnis bergeser menggunakan bahasa etnis setempat, pergeseran bahasa terjadi sehingga bahasa ibu akan bergeser, baik pada tataran fonologi, morfologi, semantik, bahkan sintaksisnya. Adanya pergeseran bahasa akan menciptakan pemertahanan bahasa (*language maintenance*) pada satu masyarakat tutur. Pemertahanan bahasa muncul akibat pemilihan bahasa. Bahasa kedua yang lebih diutamakan penggunaannya akan menggeser bahasa pertama. Bahasa pertama yang telah termarginalkan hanya akan terpakai pada ranah-ranah tradisional, seperti ranah keluarga. Widiyanto (2018:3) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah keputusan untuk melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif dalam berbagai ranah pemakaian.

Untuk mengukur daya hidup BJ dan BM di Rejoyoso akibat kedwibahasaan dan pilihan bahasa digunakan kajian vitalitas bahasa. Vitalitas bahasa merupakan ranah studi sosiolinguistik. Secara umum, sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakatnya (Chaer dan Agustina, 2010:4). Kedwibahasaan, pergeseran bahasa dan pilihan bahasa lambat-laun akan menyebabkan kepunahan bahasa. Terdapat enam kriteria vitalitas bahasa menurut pedoman kajian vitalitas bahasa oleh Badan Bahasa (Harimansyah, 2017:25) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Angka Indeks Vitalitas Bahasa

Kriteria Vitalitas Bahasa	Angka Indeks
Punah (<i>extinct</i>)	0,00
Sangat terancam punah (<i>severly endangered</i>)	0,00-0,20
Terancam punah (<i>endangered</i>)	0,21-0,40
Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>)	0,41-0,60
Rentan (stabil dan mantap, tetapi terancam punah)	0,61-0,80
Aman (<i>safe</i>)	0,81-1,00

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan merupakan ancangan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengkaji sosiolinguistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei. Aritonang (2016:13) menyatakan bahwa penelitian vitalitas bahasa menerapkan pendekatan penelitian survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi relatif besar, tetapi sampel yang diambil dari populasi. Lokasi penelitian ini adalah Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Penelitian vitalitas bahasa Jawa dilakukan di dusun Wotgalih dan Balong yang merupakan mayoritas

persebaran etnis Jawa. Penelitian vitalitas bahasa Madura dilakukan di dusun Karangsono dan Sukosari yang merupakan mayoritas persebaran etnis Madura di Rejoyoso.

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat Desa Rejoyoso yang kemudian diambil sampel yang digunakan untuk penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 80 orang. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) masyarakat Desa Rejoyoso; (2) merupakan etnis Madura atau Jawa; (3) menetap di salah satu dusun di Rejoyoso; (4) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (5) berada pada tingkat usia remaja maupun dewasa; (6) kelompok usia remaja (<25 tahun), dewasa (>25-50 tahun), dan manula (>50 tahun); (7) tingkat pendidikan responden (rendah, menengah dan tinggi); (8) lama domisili responden di Desa pada rentan waktu <25 tahun, 25-50 tahun, >50 tahun; dan (9) responden merupakan masyarakat yang lahir di Desa Rejoyoso atau luar desa tersebut.

Data dalam penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban hasil tanya dalam kuisisioner vitalitas bahasa. Selain menggunakan kuisisioner, penelitian ini juga mengambil data dari hasil wawancara. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian merujuk pada pedoman kuisisioner vitalitas bahasa oleh Badan Bahasa (2017) dengan penyesuaian berdasarkan kondisi masyarakat Rejoyoso. Jawaban dari pertanyaan dalam angket dibuat berjenjang dengan pengukuran skala Linkert untuk menggiring persepsi responden tentang indeks vitalitas bahasa (Aritonang, 2016:14). Teknik pengambilan data yang kedua adalah teknik wawancara yang digunakan pada saat studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti atau untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2013:137). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang vitalitas bahasa. Narasumber dalam penelitian ini adalah aparat desa.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data terbagi atas beberapa tahap yaitu penyuntingan data, pengodean data, pengolahan data, dan penentuan vitalitas bahasa daerah. Penyuntingan data merupakan proses pemilahan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner. Langkah selanjutnya adalah pengodean data, yaitu pengklasifikasian data yang berupa identitas responden. Langkah selanjutnya pengolahan data dimulai dengan menghitung skor yang diperoleh dari setiap daftar tanya (selanjutnya disebut sub-indeks).

Setelah menghitung skor yang terdapat pada setiap indeks, langkah selanjutnya adalah memasukkan data kasar ke dalam program *Excel* dalam bentuk tabel. Data yang telah tersusun dalam *Excel* nantinya akan dipindahkan ke dalam program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) 23 dan melakukan uji *compare means*. Kemudian bahasa Jawa dan bahasa Madura di Desa Rejoyoso akan ditentukan vitalitas bahasanya berdasarkan kriteria vitalitas bahasa (lihat Tabel 1). Hasil data dari wawancara dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Harimansyah, 2017:22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Penggunaan Bahasa Daerah dengan Kategori Rentan Mobilitas masyarakat Desa Rejoyoso

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisisioner berdasarkan mobilitas masyarakat Rejoyoso.

Tabel 2. Mobilitas Masyarakat Rejoyoso

Kriteria	Mobilitas Pada		
	Suku Jawa	Mobilitas Pada Suku Madura	
Usia	Remaja	0,67	0,75
	Dewasa	0,67	0,75
	Manula	0,79	0,83
	Rerata	0,71	0,78
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,70	0,82
	Perempuan	0,70	0,74
	Rerata	0,70	0,78
Pendidikan	Dasar	0,76	0,80
	Menengah	0,70	0,75
	Tinggi	0,59	0,82
	Rerata	0,68	0,79
Pekerjaan	Rendah	0,76	0,81
	Menengah	0,70	0,75
	Tinggi	0,61	0,68
	Rerata	0,69	0,75

Mobilitas masyarakat Madura tinggi pada usia remaja dan dewasa (0,75); berjenis kelamin perempuan (0,74); berpendidikan menengah (0,75); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,68). Sedangkan, mobilitas masyarakat Jawa tinggi pada usia remaja dan dewasa (0,67); berpendidikan tinggi (0,59); serta memiliki pekerjaan tinggi (0,61). Mobilitas yang tinggi dilakukan untuk meningkatkan status sosial individu atau masyarakat. Beragamnya etnis di daerah perkotaan sehingga untuk “kepraktisan” dalam berkomunikasi digunakan bahasa Indonesia. Latif (2016:389) menyatakan bahwa industrial atau urbanisasi dipandang sebagai penyebab bergesernya sebuah bahasa yang berkaitan dengan mobilitas sosial dan kemajuan ekonomi.

Ranah pemerintahan

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa pada ranah pendidikan masyarakat Rejoyoso.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Pada Ranah Pemerintahan Masyarakat Rejoyoso

Kriteria	Penggunaan Bahasa		
	Jawa Pada Ranah Pemerintahan	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Pemerintahan	
Usia	Remaja	0,70	0,64
	Dewasa	0,69	0,69
	Manula	0,74	0,65
	Rerata	0,71	0,66
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,73	0,67
	Perempuan	0,68	0,65
	Rerata	0,71	0,66
Pendidikan	Dasar	0,73	0,68
	Menengah	0,70	0,65
	Tinggi	0,68	0,54
	Rerata	0,70	0,62
Pekerjaan	Rendah	0,71	0,67

Menengah	0,72	0,67
Tinggi	0,70	0,57
Rerata	0,71	0,64

Penggunaan BM pada ranah pemerintahan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan berada pada kisaran angka 0,5 sampai 0,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh kalangan kurang aktif menuturkan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan pegawai pemerintahan, dikarenakan sebagian besar (80%) pegawai desa merupakan etnis Jawa. Penggunaan bahasa Jawa rendah pada masyarakat dengan usia dewasa (0,9); berjenis kelamin perempuan (0,68); berpendidikan tinggi (0,68); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,70). Faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan bahasa Jawa pada ranah pemerintahan dikarenakan masyarakat Jawa memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi.

Ranah pendidikan

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisisioner berdasarkan penggunaan bahasa pada ranah pendidikan masyarakat Rejoyoso.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Pada Ranah Pendidikan Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Pendidikan	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Pendidikan
Usia	Remaja	0,68	0,64
	Dewasa	0,74	0,69
	Manula	0,72	0,71
	Rerata	0,71	0,68
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,73	0,68
	Perempuan	0,70	0,67
	Rerata	0,71	0,68
Pendidikan	Dasar	0,74	0,70
	Menengah	0,71	0,66
	Tinggi	0,68	0,52
	Rerata	0,71	0,63
Pekerjaan	Rendah	0,70	0,69
	Menengah	0,75	0,69
	Tinggi	0,70	0,54
	Rerata	0,71	0,64

Penggunaan bahasa Madura rendah pada usia remaja (0,64); berjenis kelamin perempuan (0,67); berpendidikan tinggi (0,52); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,54). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa rendah pada usia remaja (0,68); berjenis kelamin perempuan (0,70); berpendidikan tinggi (0,68); serta memiliki pekerjaan rendah dan tinggi (0,70). Rerata total penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah pendidikan sebesar 0,71 dan 0,66. Penggunaan bahasa Madura yang rendah pada ranah pendidikan dikarenakan bahasa Madura tidak diajarkan di sekolah formal. Sehingga, kebijakan tersebut kurang menguntungkan bagi bahasa Madura. Namun, bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipelajari di sekolah formal juga kurang penggunaannya pada ranah pendidikan karena didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional.

Ranah transaksi

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah transaksi masyarakat Rejyoso.

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Pada Ranah Transaksi Masyarakat Rejyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Transaksi	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Transaksi
Usia	Remaja	0,69	0,62
	Dewasa	0,77	0,70
	Manula	0,74	0,71
	Rerata	0,73	0,68
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,73	0,69
	Perempuan	0,73	0,66
	Rerata	0,73	0,68
Pendidikan	Dasar	0,79	0,71
	Menengah	0,71	0,65
	Tinggi	0,69	0,64
	Rerata	0,73	0,66
Pekerjaan	Rendah	0,73	0,68
	Menengah	0,74	0,69
	Tinggi	0,73	0,58
	Rerata	0,73	0,65

Penggunaan bahasa Madura rendah pada usia remaja (0,62); berjenis kelamin perempuan (0,66); berpendidikan tinggi (0,64); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,58). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa rendah pada usia remaja (0,69); berpendidikan tinggi (0,69); serta memiliki pekerjaan tinggi (0,58). Penggunaan bahasa Jawa berimbang pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 0,73. Salah satu faktor rendahnya rerata penggunaan bahasa Madura pada ranah transaksi dikarenakan pusat belanja (pasar) berada di Wonokerto yang merupakan domain masyarakat Jawa. Selain itu, pengguna bahasa Jawa dan Madura dengan mudah mengganti kode bahasa (dari Jawa ke Madura, atau sebaliknya) bergantung pada etnisitas pembeli atau penjual.

Ranah ekspresi tulis

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah ekspresi tulis masyarakat Rejyoso.

Tabel 6. Penggunaan Bahasa Pada Ranah Ekspresi Tulis Masyarakat Rejyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Ekspresi Tulis	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Ekspresi Tulis
Usia	Remaja	0,71	0,69
	Dewasa	0,73	0,70
	Manula	0,72	0,73
	Rerata	0,72	0,71
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,75	0,73
	Perempuan	0,69	0,69
	Rerata	0,72	0,71
Pendidikan	Dasar	0,73	0,73

	Menengah	0,74	0,69
	Tinggi	0,53	0,63
	Rerata	0,73	0,68
Pekerjaan	Rendah	0,73	0,72
	Menengah	0,77	0,72
	Tinggi	0,57	0,58
	Rerata	0,69	0,65

Penggunaan bahasa Madura rendah pada usia remaja (0,69); berjenis kelamin perempuan (0,69); berpendidikan tinggi (0,63); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,58). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa rendah pada usia remaja (0,71); berjenis kelamin perempuan (0,69); berpendidikan tinggi (0,53); serta memiliki pekerjaan tinggi (0,57). Penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah ekspresi tulis oleh masyarakat pendidikan dan pekerjaan tinggi rendah dikarenakan perguruan tinggi dan pekerjaan tinggi (seperti pekerja kantor dan pengusaha) lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Madura pada ekspresi tulis karena tidak mendapatkan pembelajaran menulis bahasa Madura di sekolah formal Selain itu, pustaka berbahasa Madura tidak tersedia di Rejoyoso. Pustaka berbahasa Jawa masih mudah ditemukan karena bahasa asli daerah sekitar. Sehingga bahasa Jawa masih lebih bertahan pada ranah ekspresi tulis dibandingkan bahasa Madura.

Kedwibahasaan masyarakat Rejoyoso

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan kedwibahasaan (bahasa Jawa dan Madura) masyarakat Rejoyoso.

Tabel 7. Kedwibahasaan Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Kedwibahasaan Masyarakat Jawa	Kedwibahasaan Masyarakat Madura
Usia	Remaja	0,66	0,69
	Dewasa	0,73	0,74
	Manula	0,79	0,79
	Rerata	0,74	0,74
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,73	0,77
	Perempuan	0,70	0,71
	Rerata	0,72	0,74
Pendidikan	Dasar	0,78	0,77
	Menengah	0,69	0,71
	Tinggi	0,65	0,72
	Rerata	0,71	0,73
Pekerjaan	Rendah	0,74	0,78
	Menengah	0,71	0,73
	Tinggi	0,68	0,71
	Rerata	0,71	0,74

Kedwibahasaan masyarakat Madura tinggi pada usia remaja (0,69); berjenis kelamin perempuan (0,71); berpendidikan menengah (0,71); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,71). Sedangkan, kedwibahasaan masyarakat Jawa tinggi pada usia remaja (0,69); berjenis kelamin perempuan (0,70); berpendidikan tinggi (0,65); serta memiliki pekerjaan tinggi (0,68). Penggunaan bahasa Jawa dan Madura rendah pada usia remaja dikarenakan pertemanan remaja biasanya masih sangat luas dan banyak menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi.

Kedwibahasaan masyarakat Rejoyoso cenderung berimbang, yaitu dengan rata-rata 0,72 untuk masyarakat Jawa dan 0,74 untuk masyarakat Madura. Hal tersebut dikarenakan kedua suku memiliki sikap yang fleksibel dalam menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Ranah kekariban

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah kekariban masyarakat Rejoyoso.

Tabel 8. Penggunaan Bahasa Pada Ranah Kekariban Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Kekariban	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Kekariban
Usia	Remaja	0,65	0,63
	Dewasa	0,76	0,73
	Manula	0,77	0,78
	Rerata	0,73	0,71
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,73	0,74
	Perempuan	0,72	0,69
	Rerata	0,72	0,71
Pendidikan	Dasar	0,83	0,77
	Menengah	0,73	0,66
	Tinggi	0,67	0,55
	Rerata	0,74	0,66
Pekerjaan	Rendah	0,71	0,70
	Menengah	0,73	0,77
	Tinggi	0,75	0,59
	Rerata	0,73	0,74

Penggunaan bahasa Madura pada ranah kekariban rendah pada usia remaja (0,63); berjenis kelamin perempuan (0,69); berpendidikan tinggi (0,55); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,59). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa pada ranah kekariban rendah pada usia remaja (0,65); berjenis kelamin perempuan (0,72); berpendidikan tinggi (0,67); serta memiliki pekerjaan rendah (0,71). Ranah kekariban merupakan ranah penggunaan bahasa dengan suasana santai karena komunikasi dilakukan dengan teman/karib. Rerata total penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah kekariban sebesar 0,73 dan 0,71. Penggunaan bahasa kedua atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sepermainan karena tidak selalu berdekatan dengan tempat tinggalnya dan tidak selalu berasal dari guyub tutur yang sama (Sumarsono, 1993:200).

Sikap bahasa

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan sikap terhadap bahasa Jawa dan Madura masyarakat Rejoyoso.

Tabel 9. Sikap Bahasa Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Sikap Bahasa Masyarakat Jawa	Sikap Bahasa Masyarakat Madura
Usia	Remaja	0,71	0,72
	Dewasa	0,75	0,75
	Manula	0,74	0,78

	Rerata	0,73	0,75
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,74	0,75
	Perempuan	0,72	0,75
	Rerata	0,73	0,75
Pendidikan	Dasar	0,75	0,76
	Menengah	0,72	0,73
	Tinggi	0,71	0,80
	Rerata	0,73	0,76
Pekerjaan	Rendah	0,73	0,74
	Menengah	0,74	0,77
	Tinggi	0,71	0,72
	Rerata	0,73	0,74

Sikap masyarakat Madura terhadap bahasa Madura rendah pada usia remaja (0,72); berpendidikan menengah (0,73); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,72). Sedangkan, sikap masyarakat Jawa terhadap bahasa Jawa rendah pada usia remaja (0,71); berjenis kelamin perempuan (0,72); berpendidikan tinggi (0,71); serta memiliki pekerjaan tinggi (0,71). Rerata sikap terhadap bahasa pertama oleh masyarakat Jawa dan Madura berada pada rentang angka 0,71 sampai 0,80. Rerata tersebut dinilai masih pada kategori stabil dan mantap atau positif. Masyarakat Madura yang menempuh pendidikan tinggi memperoleh hasil tertinggi dibandingkan kriteria lainnya dengan rerata sebesar 0,80. Hal tersebut dikarenakan kesadaran adanya penurunan penggunaan bahasa Madura oleh masyarakat sekitar. Faktor tersebut merupakan bentuk kesetiaan bahasa (*language loyalty*).

Ranah keagamaan

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah agama masyarakat Rejyoso.

Tabel 10
Penggunaan Bahasa Pada Ranah Keagamaan Masyarakat Rejyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Keagamaan	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Keagamaan
Usia	Remaja	0,74	0,75
	Dewasa	0,80	0,77
	Manula	0,82	0,83
	Rerata	0,79	0,77
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,81	0,78
	Perempuan	0,75	0,77
	Rerata	0,78	0,77
Pendidikan	Dasar	0,85	0,79
	Menengah	0,75	0,76
	Tinggi	0,78	0,73
	Rerata	0,79	0,76
Pekerjaan	Rendah	0,78	0,79
	Menengah	0,79	0,76
	Tinggi	0,78	0,70
	Rerata	0,78	0,75

Penggunaan bahasa Madura pada ranah keagamaan rendah pada usia remaja (0,75); berjenis kelamin perempuan (0,77); berpendidikan tinggi (0,73); dan memiliki pekerjaan tinggi (0,70). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa pada ranah keagamaan rendah pada usia remaja (0,74); berjenis kelamin perempuan (0,75); berpendidikan menengah (0,75); serta memiliki pekerjaan rendah dan tinggi (0,78). rerata keseluruhan ranah keagamaan masyarakat Jawa dan Madura adalah 0,79 dan 0,76. Rerata tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada ranah keagamaan mendekati kategori aman. Namun, penggunaan bahasa Madura memiliki rerata yang lebih rendah karena bahasa Jawa *Krama* biasanya digunakan dalam acara keagamaan di Desa Rejoyoso. Hal tersebut baik untuk bahasa Jawa, tetapi dapat berakibat pada penurunan penggunaan bahasa Madura pada ranah keagamaan.

Ranah Penggunaan Bahasa Daerah dengan Kategori Aman Ranah keluarga

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah keluarga masyarakat Rejoyoso.

Tabel 11

Penggunaan Bahasa Pada Ranah Keluarga Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa	Penggunaan Bahasa
		Jawa Pada Ranah Keluarga	Madura Pada Ranah Keluarga
Usia	Remaja	0,80	0,77
	Dewasa	0,89	0,86
	Manula	0,89	0,88
	Rerata	0,86	0,84
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,86	0,84
	Perempuan	0,85	0,83
	Rerata	0,85	0,84
Pendidikan	Dasar	0,91	0,87
	Menengah	0,83	0,79
	Tinggi	0,82	0,89
	Rerata	0,85	0,85
Pekerjaan	Rendah	0,87	0,88
	Menengah	0,85	0,81
	Tinggi	0,84	0,83
	Rerata	0,85	0,84

Penggunaan bahasa Madura pada ranah keluarga tinggi pada usia manula (0,86); berjenis kelamin laki-laki (0,84); berpendidikan tinggi (0,89); dan memiliki pekerjaan rendah (0,88). Sedangkan, penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga tinggi pada usia dewasa dan manula (0,89); berjenis kelamin laki-laki (0,86); berpendidikan rendah (0,91); dan memiliki pekerjaan rendah (0,87). Penggunaan bahasa Jawa dan Madura sangat aktif digunakan pada ranah keluarga berbagai jenis usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga yang sebagian besar memiliki bahasa pertama yang sama serta topik dalam pembicaraan adalah kegiatan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sumarsono (1993:14) kalau seorang penutur di rumah berbincang dengan anggota keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari.

Ranah ketetangaan

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah ketetangaan masyarakat Rejoyoso.

Tabel 12
Penggunaan Bahasa Pada Ranah Ketetangaan Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Ketetangaan	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Ketetangaan
Usia	Remaja	0,72	0,77
	Dewasa	0,89	0,82
	Manula	0,87	0,83
	Rerata	0,83	0,80
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,80	0,83
	Perempuan	0,84	0,78
	Rerata	0,82	0,80
Pendidikan	Dasar	0,92	0,83
	Menengah	0,82	0,80
	Tinggi	0,77	0,78
	Rerata	0,84	0,80
Pekerjaan	Rendah	0,80	0,81
	Menengah	0,86	0,82
	Tinggi	0,82	0,72
	Rerata	0,83	0,78

Penggunaan bahasa pertama pada ranah ketetangaan sangat baik oleh masyarakat Jawa dengan rerata total 0,83 (aman). Penggunaan bahasa pertama oleh masyarakat Madura sedikit lebih rendah dengan rerata total 0,79 (rentan). Penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan Madura cukup aktif dikarenakan tetangga dalam guyub tutur mampu berbahasa Jawa serta banyak tetangga yang menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa pertama menurun pada tingkat usia remaja Jawa dan Madura, yaitu sebesar 0,72 dan 0,77. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa pertama pada ranah tetangga menurun pada setiap generasi. Persentase penggunaan bahasa pertama dalam ranah tetangga semakin mengecil sejalan dengan perkembangan generasi (Sumarsono, 1988:203).

Ranah ekspresi

Berikut dipaparkan hasil perhitungan kuisioner berdasarkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah ekspresi masyarakat Rejoyoso.

Tabel 13
Penggunaan Bahasa Pada Ranah Ekspresi Masyarakat Rejoyoso

Kriteria		Penggunaan Bahasa Jawa Pada Ranah Ekspresi	Penggunaan Bahasa Madura Pada Ranah Ekspresi
Usia	Remaja	0,77	0,79
	Dewasa	0,81	0,83
	Manula	0,84	0,81
	Rerata	0,81	0,81
Jenis Kelamin	Laki-laki	0,80	0,81

	Perempuan	0,80	0,81
	Rerata	0,80	0,81
Pendidikan	Dasar	0,84	0,84
	Menengah	0,82	0,80
	Tinggi	0,78	0,77
	Rerata	0,81	0,80
Pekerjaan	Rendah	0,86	0,81
	Menengah	0,81	0,81
	Tinggi	0,79	0,75
	Rerata	0,82	0,79

Berdasarkan kategori usia, remaja Jawa dan Madura memiliki rerata terendah dalam menggunakan bahasa pertamanya sebagai bentuk ekspresi diri, yaitu sebesar 0,77 dan 0,79. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki lingkup pertemanan yang masih luas dengan berbagai etnis sehingga menggunakan bahasa kedua atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa Madura berdasarkan jenis kelamin masyarakat Jawa serta Madura memiliki rerata yang sama, yaitu 0,81. Berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan tinggi masyarakat Jawa dan Madura lebih rendah dalam menggunakan bahasa pertama sebagai ekspresi diri, yaitu pada rentang 0,75-0,79. Rerata total penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada ranah ekspresi sebesar 0,81 dan 0,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pertama pada ranah ekspresi digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat walaupun terdapat penggunaan bahasa kedua atau bahasa lainnya untuk mengekspresikan diri.

Vitalitas Bahasa Jawa dan Madura di Rejoyoso

Berikut merupakan Rerata indeks total variabel vitalitas bahasa Jawa dan Madura di Desa Rejoyoso.

Tabel 18
Vitalitas Bahasa Jawa dan Madura Desa Rejoyoso

Jenis Variabel	Bahasa	Bahasa
	Jawa	Madura
Jenis Kelamin	0,75	0,74
Usia	0,75	0,74
Pendidikan	0,75	0,73
Jenis Pekerjaan	0,75	0,72
Jumlah rerata	3,00	2,93
Rata-rata indeks total	0,75	0,73
Satus vitalitas bahasa	Rentan	Rentan

Jumlah rerata seluruh variabel vitalitas bahasa Madura Desa Rejoyoso adalah 2,93. Rerata jumlah seluruh indeks total adalah 0,73 dengan kategori rentan (stabil dan mantap, tetapi terancam punah). Sedangkan jumlah rerata seluruh variabel vitalitas bahasa Jawa Desa Rejoyoso adalah 3,00. Rerata jumlah seluruh indeks total adalah 0,75 dengan kategori rentan (stabil dan mantap, tetapi terancam punah). Lebih rendahnya vitalitas bahasa Madura di Rejoyoso dikarenakan keberlanjutan bahasa Madura pada ranah komunikasi sudah menurun, kecuali pada ranah keluarga. Banyaknya ranah bahasa yang mengalami penurunan penggunaan dikarenakan bahasa Jawa sebagai bahasa asli sekitar mulai lebih mendominasi serta merebut

konteks komunikasi. Menurut Brezinger, dkk. (2003:7) bahasa pada kategori stabil tetapi terancam merupakan bahasa yang dituturkan oleh semua generasi, tetapi multibahasa atau salah satu bahasa lebih dominan dan merebut konteks atau ranah komunikasi tertentu. Bahasa Jawa banyak diuntungkan karena merupakan bahasa asli daerah sekitar serta mendominasi penggunaan bahasa Madura pada ranah-ranah komunikasi. Lebih rendahnya penggunaan bahasa Madura dibandingkan bahasa Jawa juga dilatarbelakangi oleh kebijakan daerah setempat yang seolah hanya berpihak pada kelangsungan hidup bahasa Jawa. Seperti halnya pada pendidikan, bahasa yang diajarkan sesuai kebijakan Kabupaten Malang hanyalah bahasa Jawa.

Terdapat penurunan skala vitalitas bahasa Jawa dan Madura yang dikategorikan sebagai bahasa aman (*safe*) menjadi rentan (stabil dan mantap, tetapi terancam punah) di Desa Rejoyoso. Rerata total vitalitas bahasa Jawa sebesar 0,75. Tiga ranah termasuk kategori aman yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan dan ekspresi. Rerata total vitalitas bahasa Madura sebesar 0,73. Ranah keluarga merupakan satu-satunya ranah komunikasi yang terkategori aman. Lebih lemahnya bahasa Madura dikarenakan adanya dominasi budaya (serta bahasa) dari lingkungan sekitar, yaitu budaya dan bahasa Jawa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi adalah tingginya mobilitas penduduk untuk menaikkan kelas sosial, tempat pendidikan yang didominasi oleh bahasa daerah lain, kurang diajarkannya bahasa pertama di sekolah, pekerjaan yang banyak menggunakan bahasa Indonesia, keterbukaan terhadap bahasa kedua, prestise (rasa bangga) terhadap bahasa pertama, serta transmisi bahasa antar-generasi yang kurang baik. Pemertahanan bahasa pertama (Jawa dan Madura) lebih rendah pada kategori remaja, perempuan, lulusan pendidikan tinggi, dan pekerjaan tinggi. Pada sikap terhadap bahasa pertama oleh masyarakat Madura, seseorang dengan pendidikan tinggi memperoleh hasil paling tinggi. Faktor yang melatarbelakangi adalah kesadaran adanya penurunan penggunaan bahasa Madura di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan ranah penggunaan bahasa Jawa, terdapat tiga ranah dengan kategori aman (*safe*) yaitu pada ranah ekspresi, ketetanggaaan dan keluarga. Berdasarkan ranah penggunaan bahasa Madura hanya terdapat satu ranah dengan kategori aman, yaitu ranah keluarga. Pemertahanan bahasa pertama (Jawa dan Madura) lebih rendah pada kategori remaja, perempuan, lulusan pendidikan tinggi, dan pekerjaan tinggi. Vitalitas bahasa Jawa dan Madura berada pada kategori rentan (stabil dan mantap, tetapi terancam punah). Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat vitalitas bahasa karena masyarakat Rejoyoso adalah masyarakat bilingual, prestise terhadap bahasa daerah, pilihan penggunaan bahasa, adanya perkawinan silang, suatu bahasa mendominasi pada ranah tertentu, bahasa daerah tidak dipelajari di sekolah (khususnya bahasa Madura), serta pewarisan bahasa pertama yang kurang baik. Jika dibiarkan secara terus-menerus, bahasa pertama di Desa Rejoyoso akan menurun vitalitasnya, semakin terancam punah dan keaburan identitas asli (antara bersuku bangsa Jawa atau Madura).

Untuk melestarikan bahasa Jawa dan Madura di Rejoyoso perlu adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dan Madura dengan melibatkan Badan Bahasa. Pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan untuk menambah bahasa Madura dalam muatan lokal di sekolah atau dijadikan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran Bahasa Madura dapat diajarkan di

lingkungan dengan mayoritas suku Madura, seperti Rejoyoso. Pemerintah Desa Rejoyoso disarankan untuk melestarikan bahasa Jawa dan Madura dengan mengalokasikan sebagian dana desa untuk pentas budaya dengan harapan bahasa Jawa dan Madura tetap lestari. Masyarakat diharapkan lebih meningkatkan penggunaan bahasa Jawa dan Madura pada berbagai ranah komunikasi. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai pemertahanan/pergeseran bahasa di Desa Rejoyoso pada ranah-ranah dengan nilai terendah atau variabel tertentu. Peneliti selanjutnya dapat mengganti metode yang digunakan menjadi deskriptif kualitatif untuk mengkaji lebih mendalam dari hasil penelitian ini. Penelitian dialektologi dapat dilakukan di Desa Rejoyoso karena disinyalir terdapat perbedaan fonologi dan leksikal pada dusun-dusun di Rejoyoso yang disebabkan oleh kedwibahasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Buha. 2016. "Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo" dalam *Ranah*. 5 (1): 13-14.
- Brenzinger, Matthias, dkk. 2003. *Language Vitality and Endangerment*. Unesco Document.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Harimansyah, Ganjar. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latif, Saiful. 2016. "Pengaruh Mobilitas Sosial terhadap Perubahan Bahasa" dalam *Edukasi - Jurnal Pendidikan*. 14 (1): 389.
- Miseni. 2011. *Profil Kecamatan Bantur*. Bantur: Kecamatan Bantur.
- Pratiwi, Novie Tiara. 2017. "Dinamika Politik Perantau Madura dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Malang Tahun 2015". Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya.
- Ruriana, Puspa. 2018. "Hubungan Keekerabatan Bahasa Jawa dan Madura" dalam *Kandai*. 14 (1): 16.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 1993. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali". Tesis. Dalam Jaringan. Tersedia: repository.kemdikbud.go.id. Diakses 31 Mei 2019.
- _____. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistic*. Australia: Blackwell Publishing.
- Widyarto, Qaharrudin. 2012. "Diamika Interaksi Sosial Masyarakat Keturunan Madura di Dusun Pijetan, Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Tahun 1950-2012". Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.